

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan psikologis penting untuk diperhatikan oleh setiap individu. Talukdar dan Goswami (2013) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan konsep penting dalam setiap kehidupan seseorang yang akan berdampak pada perkembangan selanjutnya. Menurut Sun, Chan, dan Chan (2016) remaja penting untuk memiliki kesejahteraan psikologis karena tahapan perkembangan pada masa remaja memiliki kemungkinan munculnya berbagai faktor resiko kesejahteraan psikologis.

Selanjutnya, Cripps dan Zyromski (2009) menemukan bahwa kesejahteraan psikologis berkorelasi positif dengan kemampuan individu dalam mengevaluasi diri. Selain itu, Sinha dan Verma (Kaneez, 2015) juga menyatakan bahwa individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi akan lebih merasa bahagia, optimis, dan memiliki *self-control* yang baik. Pernyataan tersebut berkaitan dengan pendapat Stanescu dan Romer (2013) dan Ghamari (2012) yakni individu dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi akan terhindar dari masalah-masalah psikologis. Shek (2002) juga menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis yang tinggi membuat individu tidak mudah terlibat dalam perilaku-perilaku bermasalah.

Berdasarkan hasil survey *Center of Strategic and International Studies* (CSIS) dan *International Youth Foundation* dalam laporan *The Global Youth*

Well-being Index oleh Goldin (2014) menyebutkan bahwa indeks kesejahteraan remaja secara global menempatkan Indonesia pada posisi ke 19 dari 30 negara. Skor rata-rata kesejahteraan remaja dari 30 negara tersebut adalah 0,576 dan Indonesia termasuk dalam negara kelompok negara dengan skor indeks di bawah rata-rata. Selanjutnya Goldin (2014) menjelaskan bahwa tingkat kesejahteraan remaja dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, pendidikan, kesehatan dan perkembangan teknologi informasi serta partisipasi dalam penggunaan internet.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa di kecamatan Majenang, kabupaten Cilacap kondisi remaja di daerah tersebut memiliki ciri-ciri kesejahteraan psikologis yang rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan kondisi remaja mudah terlibat dalam perilaku-perilaku bermasalah, seperti membolos sekolah, merokok, hingga mengkonsumsi minuman keras. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan Talukdar dan Goswami (2013) bahwa kesejahteraan psikologis yang rendah membuat remaja mudah terlibat dalam perilaku-perilaku bermasalah. Selanjutnya, terdapat dua subjek yaitu M berusia enam belas tahun dan D berusia lima belas tahun. Subjek M sering menarik diri dari lingkungan, tidak memiliki cita-cita atau tujuan hidup, prestasi di sekolah rendah, dan sering membuat keonaran. Kondisi tersebut terjadi semenjak M ditinggal oleh kedua orang tuanya pergi keluar negeri. Kemudian, subjek D merupakan seorang remaja yang tinggal dalam keluarga dengan ekonomi rendah. Tingkat ekonomi yang rendah membuat subjek D putus asa, menarik diri dari lingkungan dan prestasi di sekolah menurun.

Uraian kondisi remaja di atas sejalan dengan pendapat tokoh sebelumnya yang terkait dengan kesejahteraan psikologis yang rendah pada remaja. Kedua

remaja di atas diketahui sering menarik diri dari lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedua subjek tersebut memiliki masalah terkait kemampuan menjalin hubungan sosial. Hal ini ditegaskan oleh Sun, Chan, dan Chan (2016) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki hambatan dalam menjalin hubungan sosial seperti menarik diri dari lingkungan mengindikasikan tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah. Menurut Ryff (1989) kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedua remaja di atas memiliki masalah dengan salah satu aspek kesejahteraan psikologis yaitu menjalin hubungan positif dengan orang lain.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa terdapat kehidupan keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Talukdar dan Goswami (2013) menyatakan bahwa lingkungan keluarga dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis. Bronfenbrenner (Shaffer & Kipp, 2009) juga menyatakan bahwa lingkungan keluarga sangat berkontribusi terhadap perkembangan seseorang. Oleh karena itu, penting bagi sebuah keluarga untuk menciptakan kehidupan keluarga yang sehat untuk seluruh anggota keluarga.

Bronfenbrenner melalui teori ekologi menerangkan bahwa keluarga yang termasuk dalam lingkup *microsystem* memiliki sifat dinamis yang berarti setiap orang dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh setiap anggota keluarganya (Shaffer & Kipp, 2009). Sejalan dengan itu, Hurlock (1980) menjelaskan bahwa salah satu hal yang memengaruhi kondisi psikologis remaja adalah hubungan positif antara remaja dengan keluarga. Sebaliknya, apabila interaksi antar anggota keluarga tidak berlangsung secara baik dapat berdampak pada tingkat

kesejahteraan psikologis yang rendah (Stanescu & Romer, 2011; Ghamari, 2012). Sebagai salah satu bagian dari keberfungsian keluarga, interaksi positif dengan setiap anggota keluarga dapat mencegah remaja agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif (Santrock, 2011) atau masalah-masalah psikologis (Stanescu & Romer, 2011).

Menurut Walsh (2003) keberfungsian keluarga adalah konstruk multidimensional yang menggambarkan aktivitas dan interaksi keluarga untuk menjaga pertumbuhan dan kesejahteraan masing-masing anggota keluarga. Menurut Bano, Yousaf dan Batool (2016), keberfungsian keluarga merupakan prediktor utama dan sumber dukungan bagi kesehatan psikologis remaja, karena keluarga mampu memberikan dukungan berupa cinta, perawatan, rasa aman, saling memiliki dan komunikasi antar anggota keluarga. keberfungsian keluarga yang efektif merupakan elemen penting yang berpotensi memengaruhi upaya remaja untuk beradaptasi dengan kondisi yang tidak menyenangkan (Richey & Duongtran, 1997). Dengan demikian, terdapat korelasi positif antara keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis (Richey & Duongtran, 1997; Stanescu & Romer, 2011).

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana keberfungsian keluarga berhubungan dengan kesejahteraan psikologis remaja?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bidang ilmu psikologi perkembangan dan klinis, khususnya mengenai keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman baru mengenai kesejahteraan psikologis pada remaja dan pentingnya keberfungsian keluarga bagi kesejahteraan psikologis remaja.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan acuan guna mengembangkan penelitian yang sejenis, khususnya mengenai hubungan antara keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis.

D. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang kesejahteraan psikologis, seperti Archana, Kumar & Singh (2014) dengan judul penelitian "*Resilience and Spirituality as Predictors of Psychological Well-Being among University Students*", penelitian Shek (2002) tentang "*Family Functioning and Psychological Well-Being, School Adjustment, and Problem Behavior in Chinese Adolescents with and without Economic Disadvantage*", peneliti Stanescu dan Romer (2011) dengan judul "*Family Functioning and Adolescents' Psychological Well-Being in Families with a TBI Parent*", dan Ismail dan Desmukh (2012) melakukan penelitian tentang "*Religiosity and Psychological Well-Being*". Adapun keaslian penelitian dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

1. Keaslian Topik

Penelitian ini menggunakan topik yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Archana, Kumar dan Singh (2014) yang menggunakan kesejahteraan psikologis sebagai variabel tergantung. Penelitian ini juga menetapkan keberfungsian keluarga sebagai variabel bebas, dimana sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Shek (2002) dan Stanescu dan Romer (2011).

2. Keaslian Teori

Penelitian Archana, Kumar & Singh (2014) menggunakan teori kesejahteraan psikologis dari Huppert (2005) dan penelitian Ismail dan Dasmukh (2012) menggunakan teori dari Helson dan Srivastava (2001). Sedangkan penelitian ini menggunakan teori kesejahteraan psikologis dari

Ryff (1989), dan teori keberfungsian keluarga dari Epstein, Baldwin dan Bishop (1983) seperti dalam penelitian Shek (2002)

3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian Ismail dan Dasmukh (2012) menggunakan skala dari Diener, Emmons, Larsen & Griffin (1985) untuk mengukur kesejahteraan psikologis. Penelitian Shek (2002) menggunakan empat skala untuk mengukur kesejahteraan psikologis yaitu *Existensial Well-being Scale* (Paloutzia & Ellison, 1982), *Life Satisfaction Scale* (Diener, Emmons, Larsen, & Griffin, 1985; Shek, 1992), *Self-esteem Scale* (Rosenberg, 1979; Shek, 1992), *Mastery Scale* (Pearlin & Scholler, 1978), dan *General Health Questionnaire* (Goldberg, 1972; Shek, 1989, 1993). Penelitian Shek (2002) menggunakan *Chinese Family Assessment Instrument* (FAI) untuk mengukur variabel keberfungsian keluarga. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan alat ukur kesejahteraan psikologis yang diadaptasi dan dimodifikasi dari *Ryff's Psychological Well-Being Scale 42-item* (1989) dan alat ukur keberfungsian keluarga yang diadaptasi dari skala *Family Assessment Device* dari Epstein, Baldwin & Bishop (1983).

4. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian Shek (2002) melibatkan subjek siswa yang berusia 11-18 tahun, penelitian Ismail dan Dasmukh (2012) melibatkan subjek yang berusia 18-60 tahun, dan Archana, Kumar dan Singh (2014) melibatkan subjek mahasiswa yang berusia 22-24 tahun. Pada penelitian ini peneliti mengikutsertakan subjek yang berusia antara 15-21 tahun.